

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya Indonesia sangat menjunjung tinggi perilaku tolong - menolong, sangat ironis jika realitas yang terjadi menunjukkan hal yang sebaliknya, perilaku individu jauh dari nilai-nilai reflektif budaya. Nilai-nilai dasar dalam masyarakat seperti sifat dan perilaku sopan santun, kebersamaan, gotong royong, dan tolong menolong seiring dengan berkembangnya jaman mulai luntur dan bahkan telah diabaikan oleh sebagian masyarakat terutama kalangan remaja. Sekolah merupakan sarana mengenyam pendidikan dalam meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Sekolah Menengah Atas rata-rata di tempati oleh siswa dengan rentang umur 15-18 tahun dan bisa dikatakan usia remaja. Pada masa remaja inilah terjadi peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa dan terdapat perubahan-perubahan yang muncul dimana perubahan tersebut meliputi perubahan pada aspek fisik, kognitif dan psikososial (Papalia, 2013: 8)

Salah satu tugas perkembangan remaja yang diungkapkan oleh Havighurst (dalam Agustiani, 2009) menuntut individu untuk dapat mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Individu remaja diharapkan untuk belajar berpartisipasi sebagai individu dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan mampu menjunjung nilai-nilai masyarakat dalam bertingkah laku.

Berikut adalah beberapa contoh fenomena yang ada pada remaja pada akhir-akhir ini yaitu seperti dilansir oleh aqlislamiccenter.com di Jakarta pada

18 Juli 2014 lalu. Penggalangan dana yang dilakukan siswa-siswi MTsN 32, Jakarta Selatan untuk memberikan bantuan dana dan terkumpul sebesar Rp. 16.516.000,- dalam rangka kepedulian terhadap Gaza lewat *Spirit of Aqsa (SoA)*, sebuah unit lembaga AQL yang memfokuskan pada penyaluran bantuan untuk masyarakat Palestina. Selanjutnya pada bulan Mei tahun 2016 yang dilakukan oleh Anak-anak SMA Negeri 3 Yogyakarta, yang merayakan kemenangan dan kelulusan UN tahun 2016 sebagai bentuk wujud syukur. Siswa SMAN 3 merayakan kelulusan dengan membagikan nasi bungkus kepada masyarakat sekitar SMAN 3 Yogyakarta. Tradisi ini sudah berjalan selama bertahun-tahun. Tanpa adanya *Konvoi & tanpa corat-coret*". (tersatu.com 05 - 9 - 2016)

Fenomena di atas merupakan salah satu contoh bahwa remaja ikut berpartisipasi terhadap sesama dalam hal tolong menolong atau dalam istilah psikologi disebut dengan perilaku prososial. Perilaku prososial mencakup tindakan: *sharing* (membagi), kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Dayakisni & Hudaniyah, 2009: 175) Perilaku prososial itu sendiri dimotivasi oleh altruisme. Altruisme yaitu minat yang tidak mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain. Walaupun remaja sering kali digambarkan sebagai seseorang yang egosentris dan egois atau mementingkan diri sendiri, tingkah laku altruisme pada remaja juga terhitung cukup banyak. Timbal balik dan pertukaran juga merupakan bagian dari altruisme Brown (1986) dalam Santrock (2003: 454).

Sehubungan dengan hal itu ada beberapa fakta yang kurang mendukung terhadap perilaku-perilaku menolong yang seharusnya ada pada remaja yaitu. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu murid sekolah SMA N 1 Polanharjo kelas XII ketika berada di dalam kelas mereka kurang begitu akrab dan kurang saling mengenal satu sama lain dengan baik. Di kelas para siswa juga membentuk kelompok masing-masing tak jarang mereka merasa kurang begitu peduli dengan satu sama lainnya sehingga mereka merasa lebih asik bergaul dengan kelompok/grobolannya masing-masing. Padahal hubungan pertemanan merupakan salah satu faktor yang menunjang perilaku *altruism* .

Hasil wawancara dengan salah satu anak kelas XI menunjukkan bahwa di antara mereka jarang sekali ikut berkumpul bersama dengan anak-anak kelas lain atau dengan jurusan yang lainnya di lihat dari hasil wawancara tersebut siswa di sini kurang adanya hubungan yang baik di antara para siswa dan juga kurangnya keakraban sehingga terkadang mereka tidak terlalu peduli.

Hasil dari wawancara dengan salah satu guru BK (kesiswaan) di dapatkan informasi bahwa anak-anak di sekolah SMA N 1 Polanharjo ini memang tidak semua bersikap individual tetapi hanya sebagian saja. Anak di didik untuk selalu menciptakan suasana damai dan juga saling tolong menolong meskipun ada sebagian anak yang berkelahi itu wajar karena masih anak remaja yang susah diatur dan labil. Di sini juga ada kegiatan ekstra kulikuler agar para murid dapat saling membantu kompak dan tolong menolong seperti pramuka, PMI dan lain - lain tandasnya. Menurut Diastuti (dalam Dazeva & Tarmidi, 2012)

kegiatan ekstrakurikuler dapat mencegah siswa melakukan tindakan yang menjurus kepada hal-hal yang negatif.

Pada salah satu aspek perilaku altruisme adalah. Empati, yaitu kemampuan merasakan, memahami dan peduli.. Tetapi beberapa fakta tersebut adalah bukti bahwa remaja pada sekarang mengalami rendahnya perilaku altruisme karena tidak terlihat salah satu aspek perilaku altruisme di dalamnya. Seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin modern, kebutuhan akan interaksi dengan orang lain semakin terkikis karena manusia cenderung lebih mengedepankan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama (Umi Kalsum, 2014).

Penting sekali bahwa remaja saat ini memiliki perilaku altruis karena salah satu tugas perkembangan remaja adalah di tuntut untuk dapat mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Namun pada kenyataannya banyak remaja yang kurang peduli terhadap lingkungannya dalam sosial bermasyarakat maupun di lingkungan sekolah. Hilangnya perilaku altruis pada remaja di sebabkan oleh rendahnya kecerdasan emosi pada remaja saat ini.

Kecerdasan emosional sudah mulai terbentuk sejak dini dan akan terus berkembang sampai dia dewasa, namun kecerdasan emosional seseorang bisa terbentuk karena faktor lingkungan itu sendiri. Penelitian Stein & Book (2002) mengemukakan bahwa sekitar 4000 orang di Kanada & Amerika Serikat menyimpulkan, bahwa EQ meningkat sedikit demi sedikit dari rata-rata 95,3 (ketika berusia di penghujung belasan tahun) hingga rata-rata 102,7 (tetap sampai usia 40-an).

Istilah altruisme (*altruism*) kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan tingkah laku prososial. Tetapi altruisme yang sejati adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain (Baron dan Byrne, 2005). Ciri-ciri orang yang mempunyai altruis yaitu adanya empati, yaitu kemampuan merasakan, memahami dan peduli terhadap perasaan yang dialami orang lain, Sukarela yaitu tidak ada keinginan untuk mendapatkan imbalan, Keinginan untuk memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan meskipun tidak ada orang yang mengetahui bantuan yang telah diberikannya.

Myers (Sarwono & Meinarno, 2012) mengungkapkan faktor dari dalam diri yang mempengaruhi perilaku altruis yaitu suasana hati, sifat, jenis kelamin, dan tempat tinggal. Baron dan Byrne (2005) juga mengungkapkan salah satu faktor disposisional yang menyusun kepribadian altruis adalah empati. Goleman (Sabiq & Djalali, 2012) mengatakan bahwa faktor empati merupakan kemampuan untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain, yang merupakan aspek dari kecerdasan emosi. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Andromeda, (2014) tentang hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada karang taruna desa pekang korelasinya menunjukkan adanya hubungan positif dan sangat signifikan kemampuan berempati juga memberikan sumbangan terhadap perilaku altruisme sebesar 34,1%.

Kecerdasan emosi juga merupakan salah satu faktor yang memediasi terjadinya perilaku altruisme (Zeidner dalam Nadhim, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2015) yang berjudul hubungan antara kecerdasan emosi

dengan perilaku altruistik pada siswa siswi pramuka menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada siswa - siswi pramuka dan juga faktor kecerdasan emosi memberikan sumbangan terhadap perilaku altruistik sebesar 47%. Kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memonitor perasaan sendiri dan emosi orang lain, memilah-milah dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pemikiran serta tindakan seseorang. Seseorang yang cerdas secara emosional memiliki kompetensi antara lain: mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan. Arbadiati (2007) berpendapat bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan dalam merasakan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial.

Mengacu pada pemaparan di atas peneliti memilih untuk fokus kepada salah satu faktor yang mungkin dapat berkontribusi terhadap terjadinya perilaku altruis yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat diajukan rumusan masalah, yaitu “apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruis pada remaja ?”

Sesuai dengan uraian diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruis Pada Remaja .

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruis pada remaja
2. Tingkat perilaku altruis pada pada remaja
3. Tingkat kecerdasan emosi pada remaja
4. Sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap perilaku altruis pada remaja

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi mengenai hubungan kecerdasan emosi terhadap perilaku altruis pada remaja
- b. Menambah khasanah keilmuan kepada psikolog selanjutnya sebagai bahan acuan untuk melaksanakan penelitian berikutnya yang sejenis

2. Manfaat Praktis

- a. Tempat penelitian, dapat di jadikan masukan oleh apara guru dan pihak – pihak terkait supaya meningkatkan kecerdasan emosi para siswa dan siswinya, serta berlatih menumbuhkan perilaku altruis di lingkungan sekolah
- b. Subjek penelitian, apabila hipotesis terbukti maka remaja perlu mengoptimalkan kecerdasan emosinya. Dengan mengetahui pentingnya kecerdasan emosi remaja diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan

emosinya guna menumbuhkan perilaku altruis di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat

- c. Peneliti, dapat menjadi masukan dan acuan untuk mengembangkan penelitian psikologis antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruis khususnya pada remaja